

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DI SEKOLAH DASAR

Juhaini, Sri Utami, Abdussamad

Program Studi Pendidikan Dasar FKIP Untan, Pontianak

Email ; sdn07.nangatayap@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpul data ialah menggunakan teknik observasi, alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas fisik peserta didik mengalami peningkatan dari baseline 24,64% ke siklus 3 sebesar 81,16% meningkat sebesar 56,52% kategori cukup tinggi. Aktivitas mental peserta didik juga mengalami peningkatan dari baseline 20,29% ke siklus 3 sebesar 76,81% meningkat sebesar 56,52% kategori cukup tinggi. Aktivitas emosional peserta didik mengalami peningkatan dari baseline 23,19% ke siklus 3 sebesar 81,16% meningkat sebesar 57,97% kategori cukup tinggi. Disimpulkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap.

Kata Kunci : Aktivitas, Ilmu Pengetahuan Sosial, *Think Pair Share*

Abstract: The purpose of this study was to describe the increased activity of students in the Social Sciences cooperative model *Think Pair Share*. The method used in this research is descriptive method. While the nature of this research is qualitative. Data collection technique is using observation, data collection tools used sheet observation. Result this study showed an increase in activity of student learning. Physical activity of students has increased from a baseline of 24.64% to 3 cycles of 81.16% increase of 56.52% is quite high category. Mental activity of students also increased from baseline 20.29% to 3 cycles of 76.81% increase of 56.52% is quite high category. Emotional activity of students has increased from a baseline of 23.19% to 3 cycles of 81.16% increase of 57.97% is quite high category. Concluded that by using the cooperative model types *think pair share* could increase the activity of teaching social science in grade IV State Elementary School 07 Nanga Tayap.

Keywords: Activity, Social Science, *Think Pair Share*

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya mengharapkan agar dalam prakteknya, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat memanipulasi pembelajaran untuk digunakan dalam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman langsung yang dimaksud adalah aktivitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik tidak hanya dalam teori, melainkan dapat membuktikan secara langsung sehingga dapat diaplikasikan dalam masalah yang berhubungan dengan pembelajaran dan bermuara pada hasil pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran diarahkan pada kegiatan nyata untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan kata lain guru melakukan pembelajaran mulai dari merancang, menyajikan, menggunakan metode dan media serta sumber belajar sampai dengan mengevaluasi proses pembelajaran harus benar – benar sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut harapan pendidikan adalah menjadikan potensi siswa melalui model-model belajar sepanjang hidup untuk kebermaknaan dalam hidupnya dan dapat dipergunakan dalam kesehariannya.

Ternyata realisasi di Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap masih belum maksimal dari harapan . Siswa masih kesulitan dalam memahami keadaan sosial, organisasi, pemerintahan bahkan potensi wilayah serta kehandalan dari keberagaman suku bangsa yang ada didaerahnya. Sesama mereka masih merasa tinggi dengan ego mereka sendiri dan masih belum bisa menghormati teman yang berbeda jenis suku bangsa. Mereka belum bisa mengenal keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya yang ada di desa mereka serta keunikan keberagaman budaya yang ada di wilayah mereka sendiri.

Berdasarkan refleksi peneliti selaku guru di Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan masih menggunakan pembelajaran yang bersifat satu arah saja artinya hanya berpusat pada guru saja. Peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif, belum menggunakan metode, model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan pola pikir siswa. Sebagai sumber belajar, penggunaan media pembelajaran juga belum maksimal peneliti gunakan. Padahal media tersebut diharapkan dapat mengaitkan pola pikir siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari aktivitas pembelajaran yang kurang maksimal, mengakibatkan siswa hanya ingat sesaat dalam pembelajaran. Maksudnya adalah siswa hanya ingat pada saat belajar saja, jika sudah selesai pembelajaran siswa sudah kehilangan pengetahuan yang sudah dipelajarinya. Dari aktivitas yang kurang bermakna, hasil belajar yang didapat dari evaluasi pada pertemuan berikutnya atau test jadwal tes formatif berikutnya menjadi kurang memuaskan.

Kekurangan peneliti selaku guru dalam menyampaikan pembelajaran IPS mengakibatkan siswa kurang mendapatkan aktivitas pembelajaran langsung yang seharusnya menjadi bekal keterampilan dalam kesehariannya. Dari aktivitas pembelajaran yang kurang maksimal, mengakibatkan siswa mudah merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti proses belajar mengajar. Siswa hanya mendengar ceramah dari guru, dan dirasakan belum mengerti apa yang disampaikan oleh guru didepan kelas.

Sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial yang sifatnya banyak hafalan tanpa diberi dorongan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil refleksi kinerja peneliti sebagai guru, mempertimbangkan aktivitas siswa yang kurang maksimal, maka permasalahan ini peneliti anggap mendesak dan harus dicarikan jalan keluarnya. Maka, penting bagi peneliti untuk mengadakan perbaikan-perbaikan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk peningkatan aktivitas Siswa kelas IV SDN 07 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang

Untuk mengetahui pengertian aktivitas belajar, sebelumnya perlu dilihat konsep aktivitas belajar. Berson dalam Hamalik (2001:171) menemukan suatu konsep yang disebut *elan vital* pada manusia. *Elan vital* adalah daya hidup diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat segala sesuatu. Siswa yang memiliki *elan vital* yang besar/kuat memiliki kemampuan berbuat lebih banyak dan luas. Sebaliknya, siswa memiliki *elan vital* yang kecil/lemah maka daya gerakanya dan ruang gerakanya juga kecil dan sempit.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang diarahkan dalam suatu proses baik itu latihan atau pengalaman untuk mencapai perubahan tingkah laku. dan diperlukan dorongan dari peneliti sebagai guru dalam pembelajaran baik.

Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Hamalik (2001 : 19) mengatakan “Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sebagai tingkah laku berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar”. Belajar bukan hanya sebuah pengalaman tetapi merupakan suatu proses dan suatu hasil.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Untuk siswa yang memiliki prestasi yang tinggi biasanya didukung oleh aktivitas belajar yang tinggi pula, sebaliknya siswa dengan prestasi rendah disebabkan aktivitas belajar yang rendah pula.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap daya ingat siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Menurut Vernon Magnesen (dalam Anni : 2004 : 85), “Ingatan yang diperoleh dari belajar melalui membaca sebesar 20%, mendengar sebesar 30%, melihat sebesar 40%, mengucapkan sebesar 50%, melakukan sebesar 60%, dan gabungan dari melihat, mengucapkan, mendengar, dan melakukan sebesar 90%”.

Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abu Ahmadi (1990:125) membagi aktivitas belajar menjadi beberapa situasi antara lain: a) Mendengarkan; b) Memandang; c) Meraba, membau dan mencicipi/mencecap; d) Menulis atau mencatat; e) Membaca; f) Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi; g) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan; h) menyusun paper atau kertas kerja; i) Mengingat; j) berpikir; dan k) Latihan atau praktek.

Indikator aktivitas belajar diperlukan sebagai dasar atau prinsip dalam pelaksanaan penelitian ini. Sardiman (2012:103) menyatakan bahwa “ Didalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut ilmu

jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut ilmu jiwa baru aktivitas didominasi oleh siswa”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Wina Sanjaya (2006:135) menyatakan bahwa “ Dalam standart proses pendidikan pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa”.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi yang cukup banyak untuk diingat dan dipahami. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan cara diskusi.

Trianto menyatakan bahwa, pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. (Trianto, 2007:11)

Berdasarkan pendapat tersebut dalam rancangan penelitian ini model pembelajaran diarahkan agar siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 1-2 baru 3-4 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu secara berpasangan. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selanjutnya Trianto menyatakan bahwa, selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran (Trianto, 2007:42).

TPS (Think-Pair-Share) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *TPS* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual (Ibrahim dkk: 2000: 3).

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan kolega di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arend (1997) dalam Trianto (2007:61) yang menyatakan bahwa suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2007:61) menyatakan bahwa “Model kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”.

TPS digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang di dapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2006:5) menyatakan bahwa “IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008:4) mengemukakan bahwa “IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

METODE

Penelitian ini adalah kegiatan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebenarnya yang terjadi di SDN SDN 07 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Menurut Trianto (2010: 194) bahwa, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan.

Menurut Hadari Nawawi (2005:63) ada beberapa metode yang digunakan dalam suatu penelitian yakni sebagai berikut: 1. Metode Filosofis; Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik dengan menggunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berpikir induktif, deduktif, fenomenologis, dan lain-lain dengan memperhatikan hukum berfikir (logika). 2. Metode Deskriptif; Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang

berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. 3. Metode Historis; Metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang. 4. Metode Eksperimen; Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain.

Berdasarkan beberapa metode di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa peneliti akan mengungkapkan semua gejala-gejala yang dihadapi pada saat penelitian ini dilakukan.

Metode penelitian deskriptif adalah menggambarkan rancangan yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus di tempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sumanto (1995:75) mengungkapkan bahwa “Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berlangsung”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan setiap kegiatan dari suatu proses yang terjadi. Sehingga kemampuan untuk memahami konsep dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar akan meningkat.

Pada pemecahan masalah menggunakan metode deskriptif maka bentuk penelitian yang tepat menurut Hadari Nawawi, (2001:64), : ”Bentuk-bentuk pokok metode deskriptif ada tiga, yaitu (1) survei (survey studies), (2) studi hubungan (interrelationship studies), dan (3) studi perkembangan (developmental studies)”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka bentuk penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah bentuk survei (*survey studies*).

Sedangkan survey study ada 5 macam yakni; survey study kelembagaan, survey study analisis jabatan, survey study analisis dokumenter, survey study analisis isi, dan survey study pendapat umum.

Berdasarkan macam-macam survey study diatas, dalam penelitian ini menggunakan survey kelembagaan yaitu; melakukan survey terhadap murid di Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap kelas IV dengan jumlah murid 23 orang.

Setting dalam pelaksanaan penelitian yang digunakan ialah setting didalam kelas. Setting di dalam kelas biasanya dipergunakan apabila berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

Subyek penelitian ini terdiri dari guru selaku peneliti yang melaksanakan pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap. Siswa sebagai siswa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Ketapang sebanyak 23 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan dalam suatu penelitian erat hubungannya dengan jenis data yang akan diperlukan. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, sudah barang tentu jenis data yang diperlukan adalah data proses dan data hasil dari penelitian itu sendiri.

Maka dalam penelitian ini digunakan teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung yang dilakukan pengamatan selama proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini adalah lembar observasi yang dilakukan dengan mempergunakan sebuah daftar yang memuat jenis – jenis gejala yang akan diamati sebagai peningkatan aktivitas belajar murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Siklus 1

Pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran atau rancangan pembelajaran dilaksanakan oleh teman sejawat selaku observer menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dan observer. Pengamatan rancangan pembelajaran dilakukan dari mengkaji standart kompetensi sampai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran hingga media yang disiapkan. Hasil observasi siklus 1, 2 dan 3 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Observasi Aktivitas Murid Pada Penelitian Siklus 1

No	Aspek Yang Diamati	Siklus 1	
		Muncul	
		Siswa	%
A	Aktivitas Fisik		
	1. Siswa mencatat hasil diskusi berpasangan	10	43,48%
	2. Siswa melakukan tanya jawab dengan pasangan diskusi	8	34,78%
	3. Siswa mencari lawan diskusi untuk pasangan berikutnya	12	52,17%
	Rata-rata		43,48%
B	Aktivitas Mental		
	1. Siswa berani tampil kedepan mempresentasikan hasil diskusi	8	34,78%
	2. Siswa menanggapi hasil diskusi pasangan yang lain	9	39,13%
	3. Siswa menanggapi pertanyaan dari guru	8	34,78%
	Rata-rata		36,23%
C	Aktivitas Emosional		
	1. Siswa bersemangat dalam memikirkan diskusi dengan pasangannya	12	52,17%
	2. Siswa mau berbagi masalah yang dengan pasangan diskusi	8	34,78%

3. Siswa mampu menampung masalah dari pasangan diskusi	8	34,78%
Rata-rata		40,58%
Total A + B + C / 3		40,10%

Dari hasil penelitian siklus 1 tentang aktivitas siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari rata-rata tiap aspek seperti aktivitas fisik 43,48 % kategori cukup tinggi, aktivitas mental siswa 36,23% kategori rendah, dan aktivitas emosional siswa 40,58% dengan kategori cukup tinggi. Rata-rata aktivitas siswa yang muncul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Ketapang sebesar 40,10% kategori cukup tinggi.

Dari hasil tes siklus 1 pada tabel dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Ketapang dikatakan cukup tinggi. Walaupun masih adanya beberapa aspek penilaian yang kurang dari apa yang diharapkan sehingga memberikan indikasi bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Penelitian Siklus 2

Pengamatan perencanaan pembelajaran untuk siklus 2 lebih dititik beratkan pada kemampuan guru membuat skenario pembelajaran yang lebih meningkatkan aktivitas siswa. Pengamatan perencanaan pembelajaran juga lebih memfokuskan pada rencana guru dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran.

Tabel 2
Observasi Aktivitas Murid Pada Siklus 2

No	Aspek Yang Diamati	Siklus 2	
		Muncul	
		Siswa	%
A	Aktivitas Fisik		
	1. Siswa mencatat hasil diskusi berpasangan	14	60,87%
	2. Siswa melakukan tanya jawab dengan pasangan diskusi	13	56,52%
	3. Siswa mencari lawan diskusi untuk pasangan berikutnya	16	69,57%
	Rata-rata		62,32%
B	Aktivitas Mental		
	1. Siswa berani tampil kedepan mempresentasikan hasil diskusi	13	56,52%
	2. Siswa menanggapi hasil diskusi pasangan yang lain	12	52,17%
	3. Siswa menanggapi pertanyaan dari guru	12	52,17%
	Rata-rata		53,62%

C	Aktivitas Emosional		
	1. Siswa bersemangat dalam memikirkan diskusi dengan pasangannya	16	67,57%
	2. Siswa mau berbagi masalah yang dengan pasangan diskusi	12	52,17%
	3. Siswa mampu menampung masalah dari pasangan diskusi	12	52,17%
	Rata-rata		57,97%
Total A + B + C / 3			

Dari hasil penelitian siklus 2 tentang aktivitas siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari rata-rata tiap aspek seperti aktivitas fisik 62,32% kategori tinggi, aktivitas mental siswa 53,62% kategori cukup tinggi, dan aktivitas emosional siswa 57,97% dengan kategori cukup tinggi. Rata-rata aktivitas siswa yang muncul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Ketapang sebesar 57,97% kategori cukup tinggi.

Penelitian Siklus 3

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilaksanakan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh teman sejawat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi siklus 3 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Observasi aktivitas murid pada siklus 3

No	Aspek Yang Diamati	Sikls 3I	
		Muncul	
		Siswa	%
A	Aktivitas Fisik		
	1. Siswa mencatat hasil diskusi berpasangan	20	86,96%
	2. Siswa melakukan tanya jawab dengan pasangan diskusi	18	78,26%
	3. Siswa mencari lawan diskusi untuk pasangan berikutnya	18	78,26%
	Rata-rata		81,16%
B	Aktivitas Mental		
	1. Siswa berani tampil kedepan mempresentasikan hasil diskusi	18	78,26%
	2. Siswa menanggapi hasil diskusi pasangan yang lain	18	78,26%
	3. Siswa menanggapi pertanyaan dari guru	17	73,91%
	Rata-rata		76,81%
C	Aktivitas Emosional		
	1. Siswa bersemangat dalam memikirkan diskusi dengan pasangannya	20	86,96%

2. Siswa mau berbagi masalah yang dengan pasangan diskusi	18	78,26%
3. Siswa mampu menampung masalah dari pasangan diskusi	18	78,26%
Rata-rata		81,16%
Total A + B + C / 3		79,71%

Dari hasil penelitian siklus 3 tentang aktivitas siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari rata-rata tiap aspek seperti aktivitas fisik 81,16% kategori sangat tinggi, aktivitas mental siswa 76,81% kategori tinggi, dan aktivitas emosional siswa 81,16% dengan kategori sangat tinggi. Rata-rata aktivitas siswa yang muncul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Ketapang sebesar 79,71% kategori tinggi

Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data aktivitas belajar siswa. Analisis data telah dilakukan dalam 3 siklus.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran melalui model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi dalam setiap siklus tindakan yang selalu meningkat.

Hasil perbandingan observasi peningkatan aktivitas siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada penelitian awal, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Rekapitulasi peningkatan aktivitas murid pada siklus 1, 2 dan 3.

No	Aspek Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
		%	%	%
A	Aktivitas Fisik			
	1. Siswa mencatat hasil diskusi berpasangan	43,48%	60,87%	86,96%
	2. Siswa melakukan tanya jawab dengan pasangan diskusi	34,78%	56,52%	78,26%
	3. Siswa mencari lawan diskusi untuk pasangan berikutnya	52,17%	69,57%	78,26%
	Rata-rata	43,48%	62,32%	81,16%
B	Aktivitas Mental			
	1. Siswa berani tampil kedepan mempresentasikan hasil diskusi	34,78%	56,52%	78,26%
	2. Siswa menanggapi hasil diskusi pasangan yang lain	39,13%	52,17%	78,26%

No	Aspek Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
		%	%	%
	3. Siswa menanggapi pertanyaan dari guru	34,78%	52,17%	73,91%
	Rata-rata	36,23%	53,62%	76,81%
C	Aktivitas Emosional			
	1. Siswa bersemangat dalam memikirkan diskusi dengan pasangannya	52,17%	67,57%	86,96%
	2. Siswa mau berbagi masalah yang dengan pasangan diskusi	34,78%	52,17%	78,26%
	3. Siswa mampu menampung masalah dari pasangan diskusi	34,78%	52,17%	78,26%
	Rata-rata	40,58%	57,97%	81,16%
	Total A + B + C / 3	40,10%	57,97%	79,71%

Peningkatan aktivitas siswa berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut : 1) Aktivitas Fisik ; Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 24,64% ke siklus 1 sebesar 43,48% meningkat sebesar 18,84% dengan kategori sangat rendah. Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 24,64% ke siklus 2 sebesar 62,32% meningkat sebesar 37,68% dengan kategori rendah. Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 24,64% ke siklus 3 sebesar 81,16% meningkat sebesar 56,52% dengan kategori cukup tinggi. 2) Aktivitas Mental. a. Aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 20,29% ke siklus 1 sebesar 36,23% meningkat sebesar 15,94% dengan kategori sangat rendah. b. Aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 20,29% ke siklus 2 sebesar 53,62% meningkat sebesar 33,33% dengan kategori rendah. c. Aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 20,29% ke siklus 3 sebesar 76,81% meningkat sebesar 56,52% dengan kategori cukup tinggi. 3) Aktivitas Emosional a. Aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 23,19% ke siklus 1 sebesar 40,58% meningkat sebesar 17,39% dengan kategori sangat rendah. b. Aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 23,19% ke siklus 2 sebesar 57,97% meningkat sebesar 34,78% dengan kategori rendah. c. Aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan

model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 23,19% ke siklus 3 sebesar 81,16% meningkat sebesar 57,97% dengan kategori cukup tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui penelitian tentang peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Nanga Tayap Ketapang secara umum terjadi peningkatan yakni pada penelitian awal (baseline) dengan rata-rata aktivitas 22,71%, pada siklus 1 dengan rata-rata aktivitas 40,10%, pada siklus 2 dengan rata-rata aktivitas 57,97%, dan pada siklus 3 dengan rata-rata aktivitas 79,71% yakni terjadi peningkatan dengan rata-rata sebesar 57,00% dari penelitian awal (baseline) dengan kategori cukup tinggi. Adapun dari sub permasalahan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 24,64% ke siklus 3 sebesar 81,16% meningkat sebesar 56,52% dengan kategori cukup tinggi. (2) Aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 20,29% ke siklus 3 sebesar 76,81% meningkat sebesar 56,52% dengan kategori cukup tinggi. (3) Aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari baseline 23,19% ke siklus 3 sebesar 81,16% meningkat sebesar 57,97% dengan kategori cukup tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Hendaknya proses pembelajaran yang dirancang pendidik harus dapat melibatkan siswa secara aktif tetapi mulai dari keterlibatan aktivitas fisik, mental dan emosional. 2) Hendaknya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan pada penelitian lebih lanjut agar kelemahan – kelemahan yang dimiliki dapat diatasi. Hal ini perlu dilakukan agar penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran dapat lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Ahmadi. (1990). **Psikologi Umum**. Rineka Cipta. Jakarta.

Agung, Iskandar. (2012). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru**. Jakarta : Bestari Buana Murni.

Anni, Tri. (2004). **Strategi Pembelajaran**. Semarang: Unnes Press.

Depdiknas. (2006). **Kurikulum 2006 (KTSP)**. Depdiknas, Jakarta

Hamalik. (2001). **Kurikulum dan Pembelajaran**. Bandung: PT. Bumi Aksara.

- Ibrahim, Muslimin, dkk. (2000). **Pembelajaran Kooperatif**. Surabaya: UNESA Press.
- Jessica. (2009). **Pengertian Hasil Belajar**.
[http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertianhasil belajar/](http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertianhasil%20belajar/)
 diakses tanggal (10/08/15)
- Kasim, Melany. (2008). **Model Pembelajaran IPS**, (Online), <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pelajaran-ips-di.html>. diakses tanggal (10/08/15)
- Lie, Anita. (2002). **Cooperative Learning**. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nawawi, Hadari. (2001). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Gajah Mada University.
- Nawawi, Hadari. (2005). **Metedologi Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Sardiman. (2012). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suharsimi, Arikunto (2002). **Prosedur penulisan Suatu Pendekatan praktek Edisi revisi IV**. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Suharsimi, Arikunto, dkk. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2007). **Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik**. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). **Panduan Lengkap Penelitian Pendidikan Class Room Action Reseach**. Jakarta: Prestasi Pustakaria.
- Wina Sanjaya. (2006). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Bandung: Kencana Prenada Media.
- Yaba. (2006). **Ilmu Pengetahuan Sosial 1**. Proqram Studi Guruan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Guruan Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Yatna, Supriatna,. (2008). **Meningkatkan Prestasi Pembelajaran IPS**, (Online), <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/06/pembelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial.html>. (diakses 10 Agustus 2015)